

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dan saling bertukar informasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana dalam (Chaer, 2007, 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai makhluk sosial, bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau ide, pendapat serta perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Setiap negara mempunyai bahasa yang berbeda-beda, karena perbedaan bahasa tersebut dibutuhkan penerjemahan sebagai penghubung dalam berkomunikasi satu sama lain. Menurut Hoed (2009, 28) penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan (kembali) pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber (Bsu/Tsu) kedalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (Bsa/Tsa).

Dalam perkembangan zaman ini, penerjemahan tidak hanya menjadi jembatan bagi penutur suatu bangsa ke bangsa lainnya, melainkan penerjemahan merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan hasil karya suatu bangsa dan mendorong serta memfasilitasi orang asing untuk menerima dan mempelajari bahasa serta kebudayaan yang baru tersebut. Ini tentu dilakukan oleh bangsa yang berbeda bahasa. Kegiatan

penerjemahan mengalami perkembangan pesat dikarenakan berbagai bangsa mencoba memperkenalkan karya sendiri ke bangsa lainnya. Salah satu karya yang diterjemahkan adalah karya sastra.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra memiliki beberapa aspek keindahan dalam bahasa yang digunakan. Aspek-aspek tersebut mampu menghibur para pembacanya melalui emosi yang dibangun. Bahasa-bahasa yang biasa digunakan dalam karya sastra yang mampu membangun aspek keindahan adalah bahasa kiasan, idiom, slang, dan peribahasa. Penerjemahan karya sastra seperti novel, kumpulan puisi, cerpen dan drama banyak dilakukan di Indonesia. Penerjemahan karya sastra ini dilakukan untuk mengenalkan karya sastra klasik dunia kepada masyarakat Indonesia.

Dalam dunia sastra, karya terjemahan bukan lagi merupakan sesuatu yang asing atau aneh, karena sudah banyak sekali karya-karya sastra yang diterjemahkan dan dilihat oleh masyarakat. Karya terjemahan adalah karya yang sengaja diterjemahkan oleh penerjemah agar khalayak (pembaca umum) dapat membaca atau menonton karya tersebut. Biasanya, sebuah karya yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dilatarbelakangi oleh kualitas karya yang dianggap menarik, dan bisa menambah wawasan orang tentang negara lain.

Oleh karenanya, proses penerjemahan dan peran seorang penerjemah sangat penting dalam penyampaian pesan yang dimaksudkan.

Proses penerjemahan mengacu pada pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk lisan. (Suryawinata & Hariyanto, 2016) menyatakan bahwa dalam menerjemahkan karya sastra, pengalihan pesan dari bahasa sumber harus sesuai dan luwes dalam bahasa sasaran karena karya sastra mempunyai fungsi estetis tersendiri, sehingga penerjemah karya sastra perlu mempunyai pengetahuan yang luas tentang latar belakang sosiokultural yang mumpuni.

Mengenai soal kualitas terjemahan dalam penelitian ini, sangat penting untuk seorang penerjemah menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Dimana terjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penerjemah yang bisa memenuhi tiga aspek kualitas terjemahan tersebut pasti dapat menghasilkan teks terjemahan yang berkualitas. Ada tiga aspek yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas suatu teks terjemahan, yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*). Keakuratan makna menjadi tolak ukur antara "benar" dan "salah".

Dalam makna terkandung maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga dalam hal ini penerjemah dituntut agar menghasilkan terjemahan yang tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh penulis. Keberterimaan juga berperan penting dalam sebuah hasil terjemahan. Jika penerjemah masih memungkinkan mengikuti

gaya bahasa penulis, maka sebaiknya gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa sumber. Akan tetapi ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam banyak kasus, perombakan sintaksis perlu dilakukan agar makna terasa alami dan wajar.

Makna yang terkandung dalam sebuah teks memang sangatlah penting, tetapi itu tidak bisa menjadi sebuah alasan yang bisa kita gunakan untuk mengacuhkan "kemasan" bahasa terjemahan kita, yaitu aspek keterbacaannya. Keterbacaan, atau *readability*, ialah tentang tingkat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami pesannya oleh pembaca hasil terjemahan. Tulisan akan lebih mudah untuk dipahami jika tingkat keterbacaannya yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Drama adalah salah satu sarana untuk mengenalkan karya sastra sekaligus budaya-budaya yang lain dan dapat digunakan juga untuk mendapatkan banyak informasi sejarah, medis atau yang lain-lainnya. Drama dalam bahasa Jepang dikenal dengan *dorama*. Kalau sudah menguasai bahasa dari drama tersebut, khususnya dalam bahasa asing akan lebih mudah mengerti pesan yang dimaksud atau yang ingin disampaikan. Tetapi, kalau tidak bisa memahami atau menguasai bahasa asing dari drama itu, tentunya akan menghadapi kesulitan dalam mengerti pesan yang terkandung atau tidak akan tersampaikan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berkaitan dengan penerjemahan film, drama atau *dorama* ada dua macam jenis penerjemahan yang dikenal yaitu *dubbing* dan *subtitling*.

Keduanya merupakan metode pengalihan bahasa dalam menerjemahkan film di media komunikasi audio-visual. Menurut Shuttleworth dan Cowie (1997, 45 dan 161) menjelaskan dalam *Dictionary of Translation Studies*:

“Dubbing is the process in which the foreign dialogue is adjusted to the mouth movement of the actor in the film and which is designed to give the impression that the actors whom the audiences see are actually speaking and target language. Subtitling is the process of providing synchronized captions for film and television dialogue (and more recently for live opera).”

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *dubbing* mengacu pada pengalihan pesan dalam bentuk sulih suara sedangkan *subtitle* dalam bentuk teks. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada *subtitle*.

Berikut adalah contoh penerjemahan *subtitle* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia (Haq, 2017,103):

TSu: ウォルターさん、起きろ、税関がいる。

Ouruta-san, okiro, zeikan ga iru.

TSa: Walter, bangunlah, ada polisi.

Seperti yang terlihat TSu di atas, kata “*Zenkai*” diartikan dalam bahasa sasaran yaitu kata “Polisi”. Jika melihat arti dasar kata “*Zenkai*” maka artinya, “Cukai, beacukai” atau “Lembaga yang menangani kegiatan impor barang dari luar”. Akan tetapi, penerjemah menangkap makna kata tersebut tidak hanya bermakna “Beacukai/pabean”, dengan mengacu pada film, kata tersebut bermakna “Polisi beacukai”, yaitu polisi yang bertugas memeriksa dan mencegah barang-barang selundupan. Strategi yang digunakan adalah strategi terjemahan dengan kata lebih umum

(*Superordinat*). Sejalan dengan apa yang diuraikan dalam penerjemahan *subtitle* film ini, penerjemah lebih memilih menggunakan kata polisi yang sifatnya lebih umum dari pada polisi beacukai yang sifatnya khusus. Dengan penerjemahan tersebut berharap bahwa pembaca dapat memahami terjemahan tersebut dengan hanya melihat konteks pada film tersebut. Kesepadanan yang terjadi dalam penerjemahan tersebut adalah kesepadanan tataran kata, karena menurutnya penerjemahan ini lazim ketika tidak ada kata yang sepadan, khususnya di dalam wilayah makna proposisional.

Mengacu pada contoh di atas, dapat diketahui bahwa di dalam penerjemahan terdapat sebuah strategi dan kesepadanan, yang mana kedua hal tersebut merupakan bagian dalam proses penerjemahan. Dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan hal yang sama yaitu menganalisis penerjemahan *subtitle* pada sebuah film. *Subtitle* yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini diambil dari *dorama Nobunaga Konsaato* yang dirilis pada 13 Oktober – 22 Desember 2014 dan disutradarai oleh Hiroaki Matsuyama. Bahasa sumber dalam *dorama* ini adalah bahasa Jepang dan terjemahannya berupa teks bahasa Indonesia. *Dorama Nobunaga Konsaato* merupakan film/drama yang diperankan oleh Shun Oguri sebagai Saburo (tokoh utama) seorang siswa SMA yang tidak begitu pintar dan memiliki kebiasaan melarikan diri dari masalah. Suatu hari sekolahnya mengadakan study tour ke suatu tempat wisata sejarah Jepang kuno. Saburo yang tersesat di tempat tersebut tiba-tiba terjatuh saat mencari jalan keluar dan

saat tersadar ia sudah berada di Jepang era Sengoku yang masih marak akan peperangan untuk mempertahankan wilayah. Yang membuatnya lebih terkejut lagi ketika Saburo bertemu dengan Oda Nobunaga yang sangat mirip dengannya. Nobunaga pun meminta Saburo untuk menggantikan posisinya sebagai pewaris klan Oda yang memimpin provinsi Owari. Saburo yang belum mengetahui bahwa ia sekarang benar-benar berada di era perang saudara itu pun langsung mengiyakan permintaan Nobunaga karena mengira ini hanyalah bagian dari wahana tempat wisata sekolahnya tadi.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Penerjemahan Subtitle dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam Dorama Nobunaga Kansaato**”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penerjemahan tentang strategi dan kesepadanan apa yang digunakan dalam proses penerjemahan, sehingga hasil *subtitle* sesuai dengan isi dan maksud dari drama tersebut serta dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami dengan jelas.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penerjemahan *subtitle* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam *Dorama Nobunaga Konsaato*?
2. Bagaimana kesepadanan penerjemahan *subtitle* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam *Dorama* tersebut?

b. Fokus Masalah

Berdasarkan dari masalah yang ada, perlu dibuat pemfokusan masalah. Hal ini ditujukan agar pembahasannya tidak terlalu luas. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti tentang penerjemahan *subtitle* dalam *Dorama Nobunaga Konsaato* dari episode 1-4.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui strategi dan metode penerjemahan *subtitle* yang digunakan dalam *Dorama Nobunaga Konsaato*.
 - b. Untuk mengetahui kesepadanan penerjemahan *subtitle* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam *Dorama Nobunaga Konsaato*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi dan metode yang digunakan dalam penerjemahan *subtitle* suatu film atau drama.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan wawasan mengenai kesepadanan penerjemahan *subtitle* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia bagi penulis dan mahasiswa jurusan bahasa Jepang khususnya mahasiswa STBA-JIA. Dapat mengkritisi dan menilai juga tidak hanya sekedar menerima hasil terjemahan semata, tetapi mampu melihat bentuk dan isi dari hasil penerjemahan tersebut. Dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian berikutnya lebih rinci lagi.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan antara penulis dan pembaca, maka definisi operasional dari judul yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan (kembali) pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber (BSu/TSu) ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (BSa/TSa). (Hoed, 2009, 28)

2. *Subtitling* adalah proses pemberian *caption* (tulisan di bawah layar) yang sudah sinkron pada dialog dalam acara-acara di film, televisi dan opera yang ditayangkan secara langsung (Shuttleworth dan Cowie, 1997, 161)
3. Drama merupakan genre sastra dimana penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya percakapan atau dialog diantara para tokoh yang ada (Budianta dkk, 2002)

E. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi kedalam lima bab, yang berisi penjelasan tentang analisis penerjemahan *subtitle* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam Dorama Nobunaga Konsaato. Bab I pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori yang berisikan tentang konsep penerjemahan, strategi penerjemahan, metode penerjemahan, kesepadanan penerjemahan, *subtitle*, dan penerjemahan *subtitle* yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisa data tentang penerjemahan *subtitle* dalam *dorama*. Bab III metode penelitian yang berisikan tentang prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Pada Bab IV, berisi paparan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian yang didapatkan selama melakukan penelitian. Pada Bab V, penulis akan memberikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, serta memberikan saran yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.